



*Prosiding*

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



## Upaya Meningkatkan Gotong Royong dan Kerukunan Mahasiswa di Era Society 5.0

M. Hera Yulianto<sup>1(✉)</sup>, Cahyo Hasanudin<sup>2</sup>, Ernia Duwi Saputri<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro Indonesia

[yhera356@gmail.com](mailto:yhera356@gmail.com)

**Abstrak** – Era Society 5.0 adalah gagasan yang menegaskan peran manusia sebagai inti dari teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan gotong royong dan kerukunan mahasiswa di era society 5.0. Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sejumlah jurnal nasional. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sementara pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Upaya memperkuat gotong royong dan kerukunan mahasiswa dalam era society 5.0 dapat ditempuh melalui lima langkah berikut, 1) Penguatan nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan, 2) Optimalisasi literasi digital untuk kolaborasi sosial, 3) Penyelenggaraan kegiatan lintas budaya dan lintas program studi, 4) Pengembangan komunitas sosial dan kewirausahaan berbasis nilai gotong royong, 5) Pemanfaatan teknologi untuk membangun jejaring solidaritas dan kepedulian sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima langkah untuk memperkuat gotong royong dan membangun kerukunan mahasiswa pada Era Society 5.0.

**Kata kunci** – Society 5.0, Gotong Royong, Kerukunan.

**Abstract** – Society 5.0 is a concept that places humans at the center of technological advancement to enhance the quality of human life. This research seeks to enhance mutual cooperation (gotong royong) and foster harmony among university students in the Society 5.0 era. It utilizes the Systematic Literature Review (SLR) method, relying on secondary sources collected from a range of national academic journals. The data collection was carried out through an observe-and-record approach, while the verification process relied on triangulation. Efforts to strengthen gotong royong and promote student harmony in the Society 5.0 era can be implemented through five main strategies, 1) Strengthening Pancasila values and national character, 2) Optimizing digital literacy for social collaboration, 3) Organizing cross-cultural and interdisciplinary activities, 4) Developing social and entrepreneurial communities based on gotong royong values, 5) Utilizing technology to build networks of solidarity and social awareness. This study concludes that there are five key efforts to enhance gotong royong and harmony among students in the Society 5.0 era.

**Keywords** – Society 5.0, Mutual Cooperation, Harmony.

## PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan gagasan asal Jepang yang menekankan peran manusia sebagai inti dan didukung oleh kemajuan teknologi, dan lahir dari Revolusi Industri 4.0 sambil menjaga nilai serta budaya masyarakat (Sasikirana, 2020). Dalam Society 5.0, kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin memanfaatkan data besar untuk menciptakan pengetahuan baru yang mendorong kemajuan manusia (Ridho dkk., 2022). Menurut Williamson dalam Mega (2022), Society 5.0 merupakan bentuk masyarakat yang memanfaatkan inovasi Revolusi Industri 4.0 mencakup teknologi seperti IoT, kecerdasan buatan, data skala besar, serta sistem robotik untuk mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup manusia. Bagi mahasiswa, era ini menuntut kemampuan beradaptasi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan dan sosial yang menjadi ciri khas kehidupan kampus.



*Gambar 1. Era Society 5.0 (dokumen penulis)*

Society 5.0 menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, dengan kemudahan akses produk dan jasa guna mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial (Utomo, 2019). Menurut Kahar dkk (2021) Society 5.0 menitik beratkan pemanfaatan teknologi guna memperbaiki kesejahteraan manusia serta mendukung tercapainya tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Society 5.0 adalah era berbasis big data dan robotika yang mendukung serta mempermudah pekerjaan manusia di berbagai sektor (Widiatmaka & Shofa, 2022). Era Society 5.0 menekankan harmoni antara perkembangan teknologi dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, salah satunya lewat nilai gotong royong.

Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat gotong royong agar kemajuan teknologi di lingkungan kampus tidak menjauhkan mereka dari kerja sama dan empati sosial.

Gotong royong merupakan wujud keterlibatan aktif setiap orang dalam memberikan kontribusi yang berdampak positif dan membantu sesama di sekitarnya (Unayah, 2017). Menurut Kurnia dkk (2023) Gotong royong adalah proses kerja sama dalam masyarakat yang melibatkan saling tolong-menolong serta pertukaran tenaga, barang, dan dukungan secara timbal balik. Selain itu menurut Bintarto dalam Widaty

(2020) gotong royong adalah kegiatan sekelompok orang yang saling membantu secara sukarela tanpa pamrih.

Dari beberapa pendapat tersebut, gotong royong merupakan kerja sama sukarela antar individu yang saling membantu tanpa pamrih, yang bermanfaat untuk mempererat hubungan dan membangun kepedulian sosial. Nilai ini sangat relevan bagi mahasiswa yang sering bekerja dalam kelompok, berorganisasi, dan berinteraksi lintas jurusan untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Menurut Istiqamah dkk (2024) Gotong royong memberikan manfaat berupa penguatan hubungan sosial, membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mahasiswa, serta menghasilkan kontribusi nyata baik secara sosial maupun fisik. Manfaat gotong royong adalah saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak bisa dipenuhi sendiri (Imah dkk., 2022). Gotong royong di sekolah bermanfaat untuk meringankan tugas, melatih sosial, mempererat pertemanan, menumbuhkan percaya diri, membiasakan hidup sehat, dan berpikir positif (Alimudin dkk., 2024).

Dengan demikian, gotong royong berperan penting dalam mempererat hubungan sosial serta membentuk sikap peduli, mandiri, dan positif dalam kehidupan bersama. Pada konteks mahasiswa, penerapan gotong royong dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti bakti sosial kampus, kelompok belajar, dan program pengabdian masyarakat yang menumbuhkan semangat kerja sama nyata.



*Gambar 2. Gotong royong (portal.medan, 2023)*

Penerapan semangat gotong royong tampak melalui aktivitas seperti kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan, penanaman pohon, serta pengelolaan sampah yang melibatkan keikutsertaan masyarakat secara aktif (Sarfanudin dkk., 2025). Gotong royong dalam masyarakat tercermin melalui kegiatan adat, seperti upacara adat yang melibatkan warga dari persiapan hingga pelaksanaannya (Rolitia, Achdiani, & Erdiana, 2016). Menurut Kurnia dkk., (2023) Aktivitas gotong royong terlaksana dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya membersihkan area sekitar, membangun fasilitas umum, serta menjalankan bentuk kegiatan sosial lainnya.

Gotong royong menjadi dasar terciptanya kerukunan karena menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Bagi mahasiswa, kegiatan tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan lingkungan kampus yang bersih, inklusif, dan saling mendukung, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal.

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti hidup damai, saling tolong-menolong, dan bersahabat. Kerukunan mencerminkan perbedaan yang saling menguatkan, bukan melemahkan (Junaidi, 2021). Disisi lain Nugroho dan Ni'mah (2018) mengatakan kerukunan berarti kesepakatan dalam perbedaan dan menjadikannya dasar untuk membangun hubungan sosial yang saling menghargai dan menerima dengan tulus. Menurut Wirutomo dalam Muamalah dkk., (2023) kerukunan adalah upaya menciptakan integrasi sosial untuk mempersatukan individu dan kelompok agar tercipta rasa nyaman dan tentram. Dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan keadaan hidup yang damai, saling menghargai, dan bersatu dalam perbedaan yang bermanfaat untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman dalam kehidupan sosial. Nilai kerukunan ini juga penting diterapkan di lingkungan kampus agar mahasiswa mampu menjalin hubungan harmonis lintas agama, budaya, dan pandangan, sehingga tercipta suasana akademik yang sehat dan toleran.



*Gambar 3. Kerukunan (dokumen penulis)*

Kerukunan umat beragama bermanfaat untuk menciptakan kedamaian, menumbuhkan saling menghormati, memperkuat kerja sama, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Tanjung, 2024). Selain itu menurut Hasni (2024) kerukunan berarti mengatasi perbedaan dan membangun kerja sama demi keharmonisan. Kerukunan menjadi dasar interaksi yang baik antarindividu dan kelompok, menumbuhkan saling pengertian, toleransi, dan rasa hormat (Putra & Utami, 2024).

Dengan demikian, kerukunan berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial, mempererat persatuan, dan menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa yang mampu menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan akan menjadi contoh nyata generasi yang siap membangun kehidupan sosial yang harmonis di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa pentingnya meningkatkan gotong royong dan kerukunan di kalangan mahasiswa pada era Society 5.0. Di tengah perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat, nilai-nilai sosial seperti kerjasama, toleransi, dan saling menghargai perlu terus dijaga agar kehidupan masyarakat tetap harmonis dan berimbang antara kemajuan digital dan nilai kemanusiaan. Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai sosial, sehingga

tercipta keseimbangan antara kecerdasan digital dan kecerdasan sosial di era Society 5.0. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penting sekali untuk mengetahui cara meningkatkan gotong royong dan kerukunan mahasiswa di era society 5.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian Systematic Literature Review atau SLR. Pendekatan SLR digunakan untuk menilai, menelusuri, serta mengkaji berbagai studi yang berkaitan dengan topik dan pertanyaan penelitian tertentu (Triandini dkk., dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Menurut Umaroh dan Hasanudin (2024), data sekunder dapat berupa dokumen, arsip, laporan, hasil penelitian sebelumnya, atau literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dipakai mencakup kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang bersumber dari materi tertulis seperti buku serta artikel jurnal yang dipublikasikan secara nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Metode simak dan catat merupakan cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa secara teliti, kemudian mencatat bagian yang diperlukan untuk dianalisis. Proses menyimak dalam penelitian ini dilakukan terhadap teks tertulis, seperti buku dan artikel jurnal, untuk menemukan penggunaan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses mencatat dilakukan dengan menuliskan hasil penyimakan ke dalam tabel atau lembar data sehingga mempermudah proses pengelompokan dan analisis lanjutan.

Teknik validasi data pada penelitian ini memakai pendekatan triangulasi. Menurut Puspita dan Hasanudin (2024), triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan keandalan data dengan mengombinasikan informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori, yaitu memanfaatkan konsep atau temuan para ahli sebagai dasar pembandingan untuk menguji ketepatan pernyataan maupun gagasan yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upaya meningkatkan gotong royong dan kerukunan mahasiswa di era society 5.0 dapat dilakukan dengan lima cara. Kelima upaya ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Penguatan nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan.**

Mahasiswa perlu dibekali dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, antara lain semangat gotong royong, sikap toleran, serta prinsip keadilan sosial. Hal ini penting agar semangat kebersamaan tidak luntur di tengah kemajuan teknologi dan individualisme digital.

Pancasila menjadi dasar negara, sumber hukum, arah pembangunan, dan cerminan kepribadian bangsa. Oleh sebab itu, kepribadian bangsa Indonesia dibangun di atas prinsip-prinsip Pancasila (Retno dkk., 2021). Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi pengikat dan penggerak perjuangan bangsa, sejalan dengan aspirasi serta kepribadian Indonesia, dan memberi kekuatan bagi perjuangan kemerdekaan (Risdiyana & Dewi, 2021). Selain itu menurut Sudrajat dalam Sutrisno dan Samsuri (2024) Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan secara sengaja



untuk membantu seseorang memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral utama. Tilaar dalam Widiasih dan Akhidah (2025) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter kebangsaan perlu ditanamkan sejak jenjang awal pendidikan hingga perguruan tinggi melalui pembiasaan nilai-nilai keberagaman dan keadilan sosial.

## 2. Optimalisasi literasi digital untuk kolaborasi sosial.

Mahasiswa perlu diarahkan agar menggunakan teknologi digital secara produktif dan etis untuk memperkuat jejaring sosial, kolaborasi akademik, serta kegiatan kemanusiaan. Literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berinteraksi dengan empati dan tanggung jawab.

Literasi digital merupakan keterampilan dalam memahami serta memanfaatkan berbagai informasi yang diperoleh melalui perangkat komputer maupun ponsel (Gilster dalam Baharudin, 2023). Literasi digital juga dipahami sebagai kesadaran serta kecakapan dalam memakai teknologi secara tepat untuk mengelola data, mengembangkan pengetahuan, menghasilkan karya, dan melakukan komunikasi yang konstruktif sesuai kebutuhan hidup (Martin dalam Restianty, 2018).

## 3. Penyelenggaraan kegiatan lintas budaya dan lintas program studi.

Universitas dapat memfasilitasi kegiatan seperti proyek sosial, riset kolaboratif, dan festival kebudayaan yang mempertemukan mahasiswa dari latar belakang berbeda. Interaksi semacam ini menumbuhkan empati, rasa saling menghargai, dan solidaritas sosial. Contohnya, pertukaran pelajar atau kolaborasi antar budaya antar daerah maupun negara, proyek atau penelitian bersama lintas program studi dengan tema keberagaman, festival atau lokakarya budaya yang melibatkan berbagai latar budaya dan disiplin ilmu.

Pemahaman lintas budaya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan budaya agar tercipta saling pengertian dan kesamaan pandangan (Eliawati dalam Rudy, 2022). Pembelajaran lintas budaya membantu mahasiswa menghapus batas antara proses belajar di kelas dan kehidupan nyata dalam masyarakat (Mahardhani dkk, 2023).

## 4. Pengembangan komunitas sosial dan kewirausahaan berbasis nilai gotong royong.

Mahasiswa dapat diarahkan untuk membentuk komunitas sosial, koperasi mahasiswa, atau startup sosial yang mengutamakan kerja sama dan kebermanfaatan bersama. Inovasi sosial berbasis gotong royong menjadi wujud nyata adaptasi nilai tradisional dalam konteks era digital.

Kewirausahaan merupakan kemampuan berpikir kreatif dan bertindak inovatif sebagai dasar dan sarana untuk menemukan peluang sukses. Hal baru dan unik menjadi nilai tambah yang menciptakan keunggulan usaha (Gentari, Dewi, Syamsudin, 2019). Pengembangan komunitas bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi serta mengatasi persoalan yang muncul, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembangunan (Capah, Rachim, & Raharjo, 2023).

5. Pemanfaatan teknologi untuk membangun jejaring solidaritas dan kepedulian sosial.

Platform digital seperti forum kampus, media sosial, dan aplikasi kolaboratif dapat digunakan untuk memperkuat komunikasi, menggalang bantuan, atau menyebarkan kegiatan sosial. Dengan demikian, teknologi bukan menjadi pemisah, melainkan sarana mempererat hubungan kemanusiaan.

Melalui forum daring, diskusi grup, dan kolom komentar, mahasiswa dapat menyampaikan pendapat, mengkritisi kebijakan, serta bersama merumuskan solusi inovatif bagi masalah sosial (Sihombing dkk, 2025). Teknologi digital berpotensi besar meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas pengelolaan program sosial di Indonesia, terutama bagi kelompok rentan (Salsabila, Jatnika, & Firsanty, 2025).

## **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini adalah 1). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan. 2). Optimalisasi literasi digital untuk kolaborasi sosial. 3) Penyelenggaraan kegiatan lintas budaya dan lintas program studi. 4).Pengembangan komunitas sosial dan kewirausahaan berbasis nilai gotong royong. 5). Pemanfaatan teknologi untuk membangun jejaring solidaritas dan kepedulian sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia.

**REFERENSI**

- Alimuddin, N., Rahmi, S., & Fadilah, N. (2024). Permainan gobak sodor terhadap gotong royong siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 6(1), 59-66. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v6i1.5345>.
- Baharudin, B. (2023). Peningkatan kemampuan kolaborasi dan literasi digital melalui penugasan e-mind mapping berbantuan Google slide. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 497-518. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.672>.
- Capah, B. M., Rachim, H. A., & Raharjo, S. T. (2023). Implementasi SDG's-12 melalui Pengembangan Komunitas dalam Program CSR. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 150-161. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46502>.
- Gentari, E., & Dewi, L. M., Syamsudin, S,. (2019).Peningkatan kemandirian perekonomian melalui program wirausaha sosial dan gotong royong desa Sambi Gerowong, Sukawana, Serang, Banten, Kaibon Abhinaya J. *Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i1.975>.
- Hasni, M. (2024). Peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 25-35. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.2>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- Imah, R., Rochmiyati, S., & Yuniharto, B. S. (2022). Telaah nilai gotong royong pada fabel untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 69-84. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7164>.
- Istiqamah, N., Nasir, M., & Nehru, N. (2024). Peran mahasiswa knn-ppl universitas nggusuwaru dalam meningkatkan kesadaran bergotong royong warga kelurahan mande di kota bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 131-138. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1254>.
- Junaidi, M. (2021). Peran penyuluh agama terhadap kerukunan antar umat beragama di desa sukoreno kecamatan umbulsari kabupaten jember. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 28-49. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.454>.
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 di masa pandemi covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58-78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.40>.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Wawuan, F. Z., ... & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong royong sebagai sarana dalam mempererat



- solidaritas masyarakat dusun kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277-282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>.
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Wawuan, F. Z., ... & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong royong sebagai sarana dalam mempererat solidaritas masyarakat dusun kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277-282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>.
- Mahardhani, A. J., Sutrisno, S., Rusdiani, N. I., Cahyono, H., Asmaroini, A. P., Kristiana, D., & Ayuningtyas, E. D. P. (2023). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58-67. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.956>.
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan pendidikan di era tren digital (society 5.0). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 114-121. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>.
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk mewujudkan kerukunan antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276-282. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep pendidikan islam berwawasan kerukunan pada masyarakat multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337-378. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>.
- Pemerintah Kota Medan. (2023, 11 September). "Bersihkan Lingkungan, Gotong Royong Juga Suburkan Rasa Kebersamaan". [https://portal.medan.go.id/index.php/berita/bersihkan-lingkungan-gotong-royong-juga-suburkan-rasa-kebersamaan\\_read3608.html](https://portal.medan.go.id/index.php/berita/bersihkan-lingkungan-gotong-royong-juga-suburkan-rasa-kebersamaan_read3608.html)
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Putra, A. J. K., & Utami, R. S. (2024). Implementasi nilai kerukunan dan gotong royong dalam masyarakat (studi etnografi di dukuh duwet, desa simo, kabupaten boyolali). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 662-669. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/93>.
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/article/view/28380>.
- Retno, A. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan nilai kebangsaan Pancasila sebagai pondasi karakter bangsa Indonesia dalam menghadapi

- perubahan zaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9347-9378. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2482>.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195-213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Rudy, R. (2022). Pentingnya pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) bagi pelajar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 251-255. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i4.334>.
- Salsabila, D., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam layanan sosial di Indonesia: tinjauan sistematis. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 8(1), 50-59. <https://journals.unpad.ac.id/focus/article/view/63672>.
- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, N., & Rizal, A. (2025). Peran gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 254-262. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>.
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0. *E-Tech*, 8(2), 2-6. <http://doi.org/10.24036/et.v8i2.110765>.
- Sihombing, F. T., Gultom, L. H., Rumapea, L., Mahulae, T. S. L., Manurung, Y. T. C., & Rachman, F. (2025). Kewarganegaraan di masyarakat jaringan: dampak interaksi online terhadap solidaritas dan kohesi sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 235-244. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8102>.
- Sutrisno, C., & Samsuri, S. (2024). Penanaman Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 4(2). <http://orcid.org/0000-0002-9143-0879>.
- Tanjung, K. (2024). Kebijakan kerukunan antarumat beragama dan peningkatan modal sosial di kota padang. *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 3(1). <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.80>.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil*

- Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378).  
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1). 5-10. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>.
- Utomo, T. P. (2019). Membangun Profesionalisme Sebagai Strategi Pustakawan Menghadapi Era Society 5.0. *Buletin Perpustakaan*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v2i2.15179>.
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di kecamatan padaherang kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>.
- Widiasih, S., & Akhidah, D. P. (2025). Strategi penguatan karakter Kebangsaan mahasiswa dalam menghadapi disinformasi digital dan perubahan sosial budaya. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(4), 348-352. <https://doi.org/10.31334/jiap.v5i4.4915>.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi mata kuliah pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.21595>.